

**DINAMIKA SOSIAL MASYARAKAT KAWASAN FOOD ESTATE  
(STUDI MASYARAKAT DESA ANJIR SARAPAT BARU, KAPUAS  
TIMUR, KABUPATEN KAPUAS)  
(SOCIAL DYNAMICS OF COMMUNITIES IN THE FOOD ESTATE  
AREA (STUDY OF ANJIR SARAPAT BARU VILLAGE COMMUNITIES,  
EAST KAPUAS, KAPUAS DISTRICT))**

Oleh:

**Juli Natalia Silalahi, S.Sos., M.A, Yuliana, S.Sos., M.A2, Dian Iskandar, S.Ap., M.A3**

1,2 Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya

3Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya

Email : [yuliana168@fisip.upr.ac.id](mailto:yuliana168@fisip.upr.ac.id), [dianiskandar@fisip.upr.ac.id](mailto:dianiskandar@fisip.upr.ac.id)

**ABSTRAK**

Hadirnya program *food estate* sebagai manifestasi dari tindakan preventif munculnya ancaman krisis pangan dan penyempitan lahan produksi melalui pengintegrasian pertanian, perkebunan, dan peternakan di suatu kawasan, yang ditujukan untuk meningkatkan cadangan pangan nasional dan menjadi program nyata kebijakan ketahanan pangan nasional. Namun proyek strategis nasional ini dianggap sebagai suatu kebijakan yang tidak populer karena nilai investasi yang besar, dan lahan yang sangat luas, tetapi belum memberikan dampak positif dan signifikan sejak diimplementasikan. Ambivalensi terhadap kebijakan akhirnya muncul karena di satu sisi ini sebagai upaya negara menciptakan ketahanan nasional khususnya bidang pangan dan di sisi lain melahirkan konflik baru ditengah masyarakat. Bertambahnya kasus konflik agraria karena kooptasi negara dan swasta terhadap masyarakat, serta semakin luasnya deforestasi karena peralihan penggunaan hutan, sehingga mendeskreditkan *bargaining position* masyarakat. Maka dari itu, penelitian ini menelisik dinamika sosial yang dialami oleh masyarakat dari hasil kooptasi negara dengan memaksakan program yang dilematis tersebut di wilayah *center of excellent* program *food estate* Kalimantan Tengah. Kondisi masyarakat desa anjir sarapat baru sebagai pintu masuk untuk mengkaji dinamika sosial masyarakat Kawasan *food estate*.

Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan sebagai cara untuk membantu menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian, sementara itu pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Model analisis kualitatif yang ditempuh dalam penelitian ini adalah model analisis penelitian yang mengikuti model analisis dasar dari penelitian kualitatif yaitu analisis induktif. Dalam model analisis yang kualitatif ini, menggunakan analisis alur mengalir (*flow analysis*) yang memadukan semua tahapan mulai pengumpulan data, kategorisasi, mempolakan konsep atau tema dan penstrukturan serta sajian dalam cakupan kegiatan analisis, sehingga analisis berlangsung sepanjang tahapan kegiatan penelitian.

Hasil penelitian yaitu terjadi kritik dari masyarakat atas program *food estate* mulai tahun 2020. Kehadiran program *food estate* mencerminkan rasionalitas instrumental nya Habermas. *Food Estate* sesungguhnya membantu masyarakat Desa Anjir Serapat Baru, yaitu adanya bantuan bibit, pupuk, dan kapur mulai tahun 2020. Namun program *food estate* tersebut gagal panen. Hal ini disebabkan karena program *food estate* langsung diberikan ke

kelompok tani tanpa melakukan pemahaman tentang Desa Serapat Baru terlebih dahulu. Padahal kondisi tanah gambut, tanah banyak genangan air, dataran rendah, hama, irigasi yang buruk, kadar tanah yang asam, bibit yang bisa ditanam, pupuk yang sesuai untuk ditanam, bahkan perlunya pemahaman kepada kelompok tani bagaimana mempraktekkan bibit unggul yang diberikan, serta cara menanam padi di desa tersebut. Program food estate ini tidak menerapkan rasionalitas komunikatif, yaitu komunikasi subjek-subjek, orientasi pada proses emansipasi, saling memahami, tetapi yang terjadi adalah rasionalitas Instrumental, yaitu komunikasi subjek-objek (petani sebagai objek peluncuran program food estate), orientasi pada pertumbuhan produksi (diarahkan untuk panen 2 kali dalam setahun, padahal petani biasanya hanya 1 kali panen dalam setahun), program food estate menerapkan hubungan yang monologis (bentuk intervensi pemerintah/ balai penyuluhan pertanian (BPP) Kecamatan Kapuas Timur pada kelompok tani).

**Kata Kunci :** Petani, Food Estate, Dinamika Sosial, Tindakan Komunikatif

### ABSTRACT

*The existence of the food estate program is a manifestation of preventive measures against the emergence of the threat of a food crisis and the narrowing of production land through the integration of agriculture, plantations, and livestock in an area, which is aimed at increasing national food reserves and becoming a real program of national food security policies. However, this national strategic project is considered an unpopular policy because of the large investment value and vast land area but has not had a positive and significant impact since it was implemented. Ambivalence towards policy finally emerged because on the one hand, this was an effort by the state to create national security, especially in the food sector, and on the other hand, it gave birth to new conflicts in society. The increase in cases of agrarian conflict due to state and private co-optation of the community, as well as the increasing extent of deforestation due to the shift in forest use, has discredited the community's bargaining position. Therefore, this research examines the social dynamics that people learn from the co-optation of the state by imposing this dilemmatic program in the center of the excellent food estate program in Central Kalimantan. The condition of the people of Anjir Sarapat Baru Village community as an entry point to study the social dynamics of the community in the food estate area.*

*Qualitative research methods with a descriptive approach are used as a way to help find answers to research questions, while data collection uses in-depth interviews, observation, and documentation studies. The qualitative analysis model used in this study is a research analysis model that follows the basic analysis model of qualitative research, namely inductive analysis. In this qualitative analysis model, it uses flow analysis which combines all stages from data collection, categorization, patterning of concepts or themes, and structuring and presentation within the scope of analysis activities, so that the analysis takes place throughout the stages of research activities.*

*The results of the research are that there has been criticism from the public for the food estate program starting in 2020. The presence of the food estate program reflects Habermas' instrumental rationality. The Food Estate is actually helping the people of Anjir Serapat Baru Village, namely the assistance of seeds, fertilizers, and lime starting in 2020. However, the food estate program failed to harvest. This is because the food estate program*

*was directly given to farmer groups without prior understanding of Serapat Baru Village. Even though the condition of the soil is peat, the soil has a lot of standing water, lowlands, pests, poor irrigation, acidic soil levels, seeds that can be planted, fertilizers that are suitable for planting, and even the need for understanding to farmer groups how to practice the superior seeds given, as well as how to grow rice in the village. This food estate program does not apply communicative rationality, namely subject-subject communication, orientation to the process of emancipation, and mutual understanding, but what happens is Instrumental rationality, namely subject-object communication (farmers as the object of launching the food estate program), orientation towards production growth (directed to harvest 2 times a year, whereas farmers usually only harvest 1 time a year), the food estate program applies a nomological relationship (a form of government intervention/agricultural extension center (BPP) of East Kapuas District to farmer groups).*

**Keywords:** Farmers, Food Estate, Social Dynamics, Communicative Action

## I. PENDAHULUAN

Program Lumbung Pangan Nasional atau yang lebih populer dikenal dengan istilah program *food estate* merupakan salah satu program yang dikembangkan pemerintah untuk melakukan tindakan preventif dari ancaman krisis pangan dan penyempitan lahan produksi melalui pengintegrasian pertanian, perkebunan, dan peternakan di suatu kawasan, yang ditujukan untuk meningkatkan cadangan pangan nasional (Sekretariat Kabinet, 2022). Program yang menjadi bagian dari Program Strategi Nasional 2020-2024 ini bukanlah program yang pertama dilakukan di Indonesia. Pada tahun 1995 adanya Proyek Lahan Gambut pada masa orde baru, dan beberapa proyek sejenis pada tahun 2010 di Marauke dan 2011 di Kalimantan Utara namun dengan penamaan yang berbeda (KMMH, 2021).

Program *Food Estate* yang lahir karena adanya kebijakan ketahanan pangan dan dipertegas dalam Peraturan Presiden Nomor 109 Tahun 2020 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional dianggap sebagai suatu kebijakan yang sangat dilematis. Nilai investasi yang besar, dan lahan yang

sangat luas namun belum memberikan dampak positif dan signifikan sejak diimplementasikan. Ambivalensi terhadap kebijakan akhirnya muncul karena di satu sisi ini sebagai upaya negara menciptakan ketahanan nasional khususnya bidang pangan dan di sisi lain melahirkan konflik baru ditengah masyarakat. Bertambahnya kasus konflik agraria karena kooptasi negara dan swasta, timbulnya deforestasi karena peralihan penggunaan hutan. Permasalahan tersebut muncul dari daerah-daerah yang menjadi arena program ini, salah satunya adalah Kalimantan Tengah. Kalimantan tengah bukan kali pertama menjadi *sample* program pemerintah dalam pengembangan lahan untuk menjadi kawasan lumbung pangan, pada masa pemerintahan Soeharto namun yang terjadinya kegagalan dalam proyek tersebut, dan kemudian program *food estate* saat ini. Seakan pemerintah tidak mengambil pelajaran dari kegagalan program yang pernah terjadi 22 tahun yang lalu sehingga melakukan “tekanan” dengan memaksakan kehendaknya, siklus panen yang dipaksakan menjadi dua kali dalam setahun yang semula hanya satu kali dalam setahun, dan intervensi lainnya

seperti pemakaian benih, pupuk, kapur menyebabkan kegagalan panen, sehingga merugikan masyarakat, tanpa terkecuali masyarakat Kawasan *food estate center of excellent* di Desa Anjir Sarapat Baru, Kabupaten Kapuas.

Maka dari itu, penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana dinamika sosial masyarakat yang dikooptasi dan intervensi oleh negara (pemerintah) melalui program *food estate* yang ada di wilayah administrasi Desa Anjir Sarapat Baru, Kabupaten Kapuas. Dalam memperkuat penelitian ini akan ditampilkan studi pustaka dan teori yang dipakai dalam penelitian tersebut.

Penelitian ini mengungkap pemikiran Habermas dalam melihat tindakan aktor apakah itu tindakan komunikatif atau instrumental dalam melihat *food estate* di desa tersebut. Sementara beberapa penelitian yang juga menjadikan *food estate* sebagai isu utama memiliki beragam perbedaan baik itu lokasi, teori, serta perspektif. Penelitian dimaksud meliputi:

1. (Nurleni, 2021) dengan judul Narasi Tentang Ketahanan Pangan Dalam Program Food Estate Di Eks Plg Kalimantan Tengah: Dimanakah Narasi Peladang Perempuan? Penelitian mengangkat persoalan Pertarungan diksi-diksi ini sebagai pertarungan narasi-narasi besar yang melupakan narasi-narasi kecil dan lokal yakni peladang perempuan. Peladang Dayak sendiri sejak lama dinarasikan sebagai kelompok yang merusak hutan, primitif dan tidak modern, sehingga tidak terdapat dalam mempercakapkan soal pembangunan. Sementara penderitaan perempuan peladang Dayak hilang dalam narasi besar atau menjadi kelompok yang dibisukan atau

subaltern. Adapun konsep-konsep yang digunakan meliputi: masyarakat baru dan pertarungan narasi, marginalisasi masyarakat dan narasi lokal. Adapun metode menempatkan Pengetahuan feminisme sosialisme menggunakan materialisme historis sebagai metode analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dalam pengalaman perempuan peladang Dayak, narasi-narasi kecil bermunculan bukan untuk tujuan resistensi, tetapi juga sebagai sebuah upaya resiliensi atau bentuk adaptasi terhadap situasi yang baru. (2) Dalam konteks pemberdayaan perempuan, kesadaran memiliki 3 aspek yakni kesadaran generasi perempuan tentang kesenjangan gender dalam hal kesejahteraan materi, kesadaran bahwa kesenjangan gender bukan *God-given* atau sesuatu yang bersifat alami tetapi diciptakan dan mengorganisasi dan menggerakkan perempuan menuju kesetaraan gender. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pemberdayaan perempuan dalam 2 tipe yakni “sponsored” (oleh pemerintah-top down) dan “selfstriven” (oleh perempuan-dari bawah ke atas), yang dilihat bertentangan.

2. (Astika, 2019) dengan judul Implementasi Food Estate Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakatdesa Kalamangan Kota Palangka Raya. Isu utama mengenai Food Estate merupakan konsep pengembangan produksi pangan yang dilakukan secara terintegrasi, mencakup pertanian, perkebunan, dan peternakan dalam suatu kawasan lahan yang sangat luas. Adapun metode penelitian kualitatif dengan pendekatan

deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik (1)observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Food Estate di kelurahan desa Kalamangan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat yang pelaksanaannya dalam bertani dimana mereka terdiri dari beberapa kelompok dan bertanam masing-masing serta saling membantu. Food Estate dalam pandangan Ekonomi Islam mereka memanfaatkan sumberdaya optimal, dengan cara bertani secara berkelompok sehingga meningkatkan pendapatan. Keseimbangan usaha serta meningkatkan kualitas sumberdaya dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian kelompok usaha.

3. (Ayu, 2022) dengan judul Kebijakan Perubahan Lahan Dalam Pembangunan Food Estate Di Kalimantan Tengah. Tulisan ini merupakan sebuah kajian sederhana mengenai dinamika politik lingkungan yang terjadi pada lahan gambut di Kalimantan Tengah, salah satunya adalah food estate. Kajian ini akan membahas kebijakan perubahan lahan dalam pembukaan lahan Food Estate melalui kacamata politik dan lingkungan. Penulis memaparkan secara deskriptif kebijakan ini dengan melihat kepentingan stakeholder yang terlibat dalam kegiatan perluasan lahan, sekaligus dampak negatif program tersebut terhadap lingkungan. Tulisan ini dilakukan dengan metode kajian Pustaka yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami mekanisme politik pembukaan Food

Estate. Diharapkan kajian ini dapat berkontribusi pada pemetaan politik pangan sekaligus relasi antar pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kebijakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Permen LHK No.24/2020 menjadi instrument yang meminggirkan rakyat jika diimplementasikan tanpa memperhatikan kebutuhan sosio-ekologi Kalimantan Tengah secara keseluruhan. Aspek lingkungan dan sosio-ekonomi merupakan ancaman terbesar dari implementasi kebijakan yang tidak terpusat pada kebutuhan masyarakat. Penguasaan lahan oleh pihak swasta yang didukung oleh wewenang kepala lembaga atau kepala daerah yang berlebihan berpotensi merusak kawasan konservasi, hutan adat, dan memicu konflik penguasaan lahan. Jika pihak korporasi tidak mengikutsertakan masyarakat lokal, tidak melakukan konsultasi publik dan sosialisasi, maka perealisasi perubahan lahan akan menciptakan gesekan-gesekan, baik antara korporasi dengan masyarakat maupun aparat dan masyarakat. Partisipasi menyeluruh dari kelembagaan masyarakat lokal dalam pelaksanaan program akan mempengaruhi relasi sosial antara masyarakat dengan korporasi dan menjadikan masyarakat sebagai key-center ketahanan pangan.

Dalam penelitian ini menggunakan teori Rasionalitas Komunikatif Jürgen Habermas. Rasionalitas komunikatif adalah sebuah paradigma baru yang merekonstruksi paradigma kerja teori Marxis (ortodoks) menjadi paradigma komunikasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh konsensus dan terciptanya demokrasi radikal, yaitu hubungan sosial yang terjadi dalam lingkup komunikasi

bebas penguasaan. Dalam konteks komunikasi ini, perjuangan kelas dalam pandangan klasik, revolusi politis, diganti dengan perbincangan rasional di mana argumen berperan sebagai unsur emansipatoris. Dalam perbincangan itu, refleksi-diri menjadi faktor yang menghasilkan emansipasi dan pencerahan. (Mustofa, 2017:85)

Masyarakat komunikatif dalam pengertian Habermas bukanlah masyarakat yang melakukan kritik melalui jalan revolusi atau kekerasan, melainkan lewat argumentasi. Habermas dalam hal ini membedakan dua macam argumentasi: perbincangan (diskursus) dan kritik. Kita melakukan diskursus dengan mengandaikan kemungkinan untuk mencapai konsensus rasional. Diskursus untuk mencapai konsensus atau klaim kebenaran disebut “diskursus teoritis”, sedangkan untuk mencapai konsensus atas klaim ketepatan disebut “diskursus praktis”. Akhirnya diskursus untuk mencapai konsensus tentang klaim keseluruhan disebut “diskursus eksplikatif”. Setiap komunikasi yang efektif harus mencapai klaim-klaim ini dan orang yang mampu berkomunikasi dalam arti menghasilkan klaim-klaim tersebut, disebutnya memiliki “kompetensi komunikatif (Mustofa, 2017 : 86)

Rasionalitas komunikatif adalah salah satu prasyarat yang bagi Habermas wajib ada jika ingin mendambakan pola “komunikasi yang sehat”. Maksud komunikasi sehat adalah komunikasi yang berorientasi pada konsensus untuk saling memahami. Untuk mencapai kesepakatan itu, setiap rasionalitas yang melekat dalam praktik tindakan komunikatif harus didasarkan pada alasan. Dalam bahasa yang lebih jelas, rasionalitas orang-orang yang berpartisipasi dalam praktik komunikatif ini ditentukan oleh apakah

mereka bisa, dalam keadaan yang sesuai, memberikan alasan atas apa yang mereka katakan atau diakui secara intersubjektif. (Mustofa, 2017:89-90)

Pemikiran Habermas hadir atas kebuntuan konsep rasionalitas kritis para pendahulunya yang cenderung terjebak pada antitesis, akhirnya melahirkan sintesis kemapanan baru, yang juga memiliki potensi reduksi dan penindasan. Hal itu terjadi karena rasionalitas kritis berangkat dari mendialektikkan antara mitos dengan logos, yang akhirnya melahirkan logos baru. Kegagalan rasionalitas kritis di atas, kemudian melahirkan rasional instrumental. Rasional instrumental memfokuskan pada sistem kontrol untuk mencapai sasaran. Kalau komunikasi atau interaksi terkait dengan alam maka akan memunculkan dominasi pekerjaan, dan kalau terkait dengan manusia akan memunculkan tindakan strategis. Tindakan strategis dalam rasionalitas instrumental, komunikasi yang diharapkan adalah agar lawan bicara melakukan “apa yang saya harapkan” sehingga cenderung mengendalikan lawan bicara (orang lain) dan monologis. Dalam komunikasi ini, ada bujukan rekayasa, manipulasi, paksaan, dan lain-lain. (Mustofa, 2017:91-92)

Komunikasi semacam itu (rasionalitas instrumental), menurut Habermas bukan komunikasi dalam arti yang sebenarnya karena tujuannya untuk mencapai hasil yang sudah ditetapkan sebelumnya, bukan kesepakatan bersama yang dihasilkan dari proses komunikasi. (Mustofa, 2017:92) Rasionalitas instrumental membangun komunikasi subjek-objek. Dalam rasionalitas instrumental yang ingin dicapai adalah produksi (product oriented) atau pertumbuhan produksi, sedangkan dalam rasionalitas komunikatif adalah proses

emansipasi. (Mustofa, 2017:92) Dalam bahasa yang lebih sederhana, rasionalitas instrumental adalah komunikasi subjek–objek, sedangkan rasionalitas komunikatif menekankan pada komunikasi intersubjektif (subjek–subjek). Dalam konsep komunikasi intersubjektif ini, Habermas menghendaki bahwa komunikasi yang dilakukan antara dua subjek sama kedudukannya, ia logis, dan didasarkan atas argumen yang rasional, saling pengertian. (Mustofa, 2017:92-93).

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, dalam konteks penelitian yang berjudul *Dinamika Sosial Kawasan Food Estate* berlokasi di Desa Anjir Sarapat yang memiliki jarak tempuh kurang lebih 3,5 jam (tiga jam setengah) dari Kota Palangka Raya ke lokasi penelitian. Adapun digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena memberi ruang bagi peneliti untuk melakukan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan (Sugiyono, 2013). Data dimaksud meliputi, data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui teknik pengumpulan data wawancara dari sumber data yaitu informan. Wawancara langsung bertujuan untuk memperoleh data meliputi : (1) pandangan masyarakat tentang food estate, (2) bagaimana interaksi dan tindakan mereka terhadap program food estate, (3) lalu terkait bagaimana keterlibatan mereka yang tergabung dalam kelompok (Gapoktan) merespon food estate. Adapun informan dalam penelitian ini yang diperoleh menggunakan teknik *snowball sampling* adalah sebagai berikut:

1. Sekretaris Desa Anjir Sarapat Baru
2. Ketua Kelompok Tani “Sepakat”

3. Ketua Kelompok Tani “Harapan Baru”
4. Petani

Sementara itu juga digunakan data sekunder merujuk pada sumber data berupa profil desa, juga literatur review baik itu jurnal ataupun laporan yang berkaitan dengan *food estate* di Kalimantan Tengah.

Data-data yang telah terkumpulkan kemudian akan dianalisa, menggunakan teknik analisa data model Miles dan Huberman (Idrus, 2009) yang dikenal dengan teknik triangulasi, meliputi: (a) data direduksi, yaitu dilakukan pemilihan dan pemusatan data yang mampu menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, (b) data disajikan/penyajian data, yaitu penyajian data dilakukan dengan bentuk pendeskripsian data sistematis data-data yang terpilah dan terpilih guna dilakukan analisis dengan teori yang relevan, (c) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses akhir namun belum final karena dilakukan verifikasi dengan informan atau pihak-pihak yang memberikan informasi terkait penelitian agar data yang disajikan dan diambil kesimpulannya dapat terkategori valid. Kegiatan Penelitian Dasar Inovatif yang berjudul *Dinamika Sosial Masyarakat Kawasan Food Estate* Di Desa Anjir Sarapat Baru ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Oktober sampai dengan Desember 2022.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi dari penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai bagaimana dinamika sosial masyarakat yang dikooptasi dan intervensi oleh negara (pemerintah) melalui program *food estate*, dan pintu masuk untuk mencapai misi tersebut melalui masyarakat Desa Anjir Sarapat Baru yang

merupakan salah satu dari beberapa *center of excellent* program food estate tersebut, maka penting untuk mengetahui deskripsi umum dari desa anjir sarapat baru. Dengan demikian, pada bab ini terdiri dari dua sub bagian, yaitu sub bagian pertama akan memberikan overview terhadap desa sebagai setting dari penelitian ini, dan sub bagian kedua akan focus membahas mengenai dinamika sosial masyarakat Kawasan food estate.

### **3.1. Overview Desa Anjir Sarapat Baru Sebagai Suatu Arena Dinamiki Sosial Masyarakat Kawasan Food Estate**

Anjir Sarapat Baru merupakan desa yang terbentuk karena pemekaran dari desa Anjir Sarapat Barat pada 13 April 1998 sebagaimana yang diputuskan dalam Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 5 Tahun 1998 Tentang Peningkatan Satus Desa Persiapan Hasil Pemecahan Eks Unit Pemukiman Transmigrasi/Desa transmigrasi menjadi Desa Definitif di Provinsi Daerah Tingkat

1 Kalimantan Tengah. Desa saat ini dipimpin oleh Safriansyah untuk periode 2022-2028 ini memiliki luas wilayah 15.529 Km<sup>2</sup> dan masih menjadi salah satu dari 33.902 desa yang berstatus Desa Berkembang dengan perolehan nilai IDM 0.6589 pada tahun 2022<sup>1</sup>. Desa yang letaknya tidak jauh dari kantor Kecamatan Kapuas Timur ini memiliki misi untuk mewujudkan pemerintahan desa yang baik dan transparan, pembangunan desa yang adil dan merata, peningkatan pembinaan kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat. (Pemerintah Desa Anjir Sarapat Baru, 2022)

Desa hasil pemekaran ini terbagi atas 9 Rukun Tetangga (RT) dihuni oleh 1.635 Jiwa terdiri dari 860 orang laki-laki dan 775 orang perempuan ini mayoritas beragama islam dengan kepadatan penduduk hanya 18,8 jiwa/Km<sup>2</sup>. Desa dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani ini, memiliki potensi desa yang besar terutama potensi sumberdaya alam terbaharui, yaitu pertanian dengan komoditi padi lokal, perkebunan karet, sawit, dan sengon selain itu terdapat potensi perikanan ikan gabus.

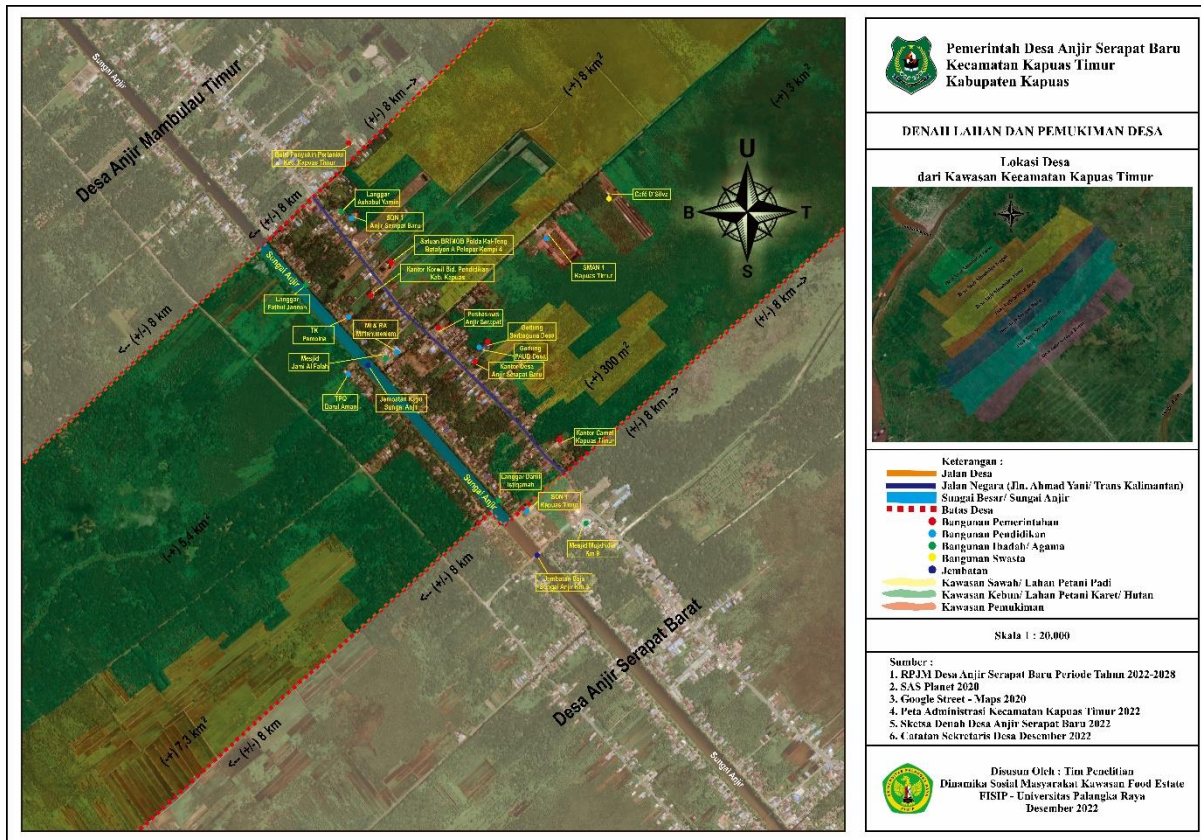
---

<sup>1</sup> Data diperoleh dari Peringkat Nilai Rata-Rata Indeks Desa Membangun tahun 2022 yang dirilis oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Trasmigrasi. Data tersebut dipertegas oleh Muhammad Abduh selaku sekretaris Desa Anjir Sarapat Baru bahwa status

desa masih dalam desa berkembang dan desa Anjir Sarapat Baru terbentuk pada tahun 1998 sebagai pemecahan dari Desa Anjir Sarapat Barat dan Desa Anjir Sarapat Timur



Gambar 3.1 Peta Desa Anjir Sarapat Baru



Sumber: Tim Peneliti

Anjir Sarapat Baru yang terletak di wilayah administrasi Kecamatan Kapuas Timur yang terletak dibagian timur ibukota Kabupaten Kapuas dengan jarak kurang lebih 10 Km, ini memiliki batas desa sebagai berikut:

- Batas utara : Desa Basirih, Kecamatan Kapuas Hilir
- Batas selatan : Desa Pulang Kupang, Kecamatan Bataguh
- Batas Barat : Desa Anjir Mambulau Timur. Kecamatan Kapuas Timur
- Batas Timur : Desa Anjir Sarapat Barat, Kecamatan Kapuas Timur

Desa Anjir Sarapat Baru adalah satu dari banyak desa yang didaulet

menjadi bagian dari Kawasan food estate ini memiliki daerah yang terbentang lahan daratan seluas 2.555 Ha yang terdiri daerah rawa-rawa dengan ketinggian air 0-3m dari permukaan sungai Anjir serta dipengaruhi oleh pasang surut dan tidak menutup kemungkinan memiliki potensi banjir. Selain itu, iklim desa termasuk daerah beriklim tropis dan lembab dengan temperature suhu 21-23<sup>0</sup>C dan maksimal 36<sup>0</sup>C dengan rata rata 32<sup>0</sup>C. Sementara itu curah hujan terbanyak pada bulan Maret berkisar antara 232-604mm/tahun namun kadang kala bisa mencapai 1468 mm/tahun. Musim kemarau ada pada bulan Mei sampai November. Sedangkan sumber mata air masyarakat desa Anjir Sarapat Baru berasal dari sungai kali Anjir

dan sumur bor. (Pemerintah Desa Anjir Sarapat Baru, 2022)

### 3.2. Meneropong Dinamika Sosial Masyarakat Kawasan Food Estate

Dinamika sosial dapat diterjemahkan sebagai tingkah anggota masyarakat yang saling secara langsung dapat mempengaruhi anggota lainnya secara *holistic* dan timbal balik. Tersyarat bahwa dalam dinamika sosial adanya suatu interaksi yang sifatnya fleksibel, bergerak dan tidak statis. Masyarakat berada dalam realita sosial yang dapat berubah sesuai dengan pemicunya, baik yang dikonstruksi secara sistematis maupun yang sifatnya implusif. Dalam penelitian ini *Food Estate* dimaknai sebagai factor eksternal pemicu perubahan yang berasal dari struktur yang kuat yaitu negara.

#### 1. Penerimaan Masyarakat Terhadap Program Food Estate

*Food Estate* merupakan salah satu program strategis nasional yang sudah dicanangkan pada tahun 2020 dan mulai dikerjakan ditahun 2021 di dua provinsi, salah satunya yaitu Kalimantan Tengah, tepatnya di Kabupaten Kapuas dan Kabupaten Pulang Pisau. Sementara itu untuk pelaksanaan di Anjir Sarapat Baru dilaksanakan pada awal tahun 2021-2022, sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Abduh selaku Sekretaris Desa. Harapannya tentu terciptanya negara yang memiliki ketahanan pangan yang kuat, dan Kapuas menjadi lumbung padi nasional atau setidaknya mensuply kebutuhan di Kalimantan Tengah.

Program ini yang kemudian masuk dalam proses interaksi baik antara negara yang direpresentasikan oleh kementerian pertanian melalui instansi vertical di

bawahnya dengan masyarakat, maupun antara anggota masyarakat. Perlu diketahui interaksi terjadi ketika adanya kontak sosial dan komunikasi antara dua atau lebih individu maupun kelompok. Kondisi ini tercipta melalui penyuluhan dan penyaluran bantuan dari pemerintah kepada masyarakat (petani) melalui kelompok tani, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Abduh pada wawancara yang dilakukan pada 9 Desember 2022, bahwa :

“Dinas Pertanian melalui Penyuluh langsung ke kelompok tani bukan melalui desa, ada 11 kelompok tani terdiri dari 10 kelompok tani laki-laki perempuan nya 1 kelompok perempuan tani pekarangan. Dari pemerintah kabupaten dan pusat ada menganjurkan untuk panen setahun 2 kali dan memberikan bantuan pupuk dan kapur”

Pernyataan tersebut didukung oleh Ketua Kelompok Tani “Sepakat” Abdul Muthalip bahwa :

“Program *food estate* masuk tahun 2020-2021, kami mengikuti program ini arena mendapatkan bantuan dari pemerintah bantuan pupuk dan bibit dan kapur. Penyuluhan sering sosialisasi di kantor BPP kan (balai penyuluh pertanian), wakili disana, itu kan biasa nya Ibu Susi dari Dinas di Palangka Raya itu kan sering memberi penyuluhan. Dari Dinas Binuang (BPP Kec. Binuang Kab. Tapin Prov. Kalimantan Selatan) sering saja.”

*Statement* diatas sejalan dengan yang disampaikan oleh Suadiriansyah Ketua Kelompok Tani “Harapan Baru” bahwa :

“Adanya program *food estate* Dari BPP ( Balai Penyuluh Pertanian ) dan BPL ( Balai Penyuluh Lapangan) yang menyampaikan ke kami tahun 2020, datang surat dari sana silahkan ambil pupuk, kapur, karena kami dibantu bergegas langsung kami ambil tahun 2021 yang kami dapat dibagi per anggota yang ada dikelompok tani dibulan oktober, 2022 mulai menanam”

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Abduh, Abdul Muthalip dan Suriansyah, Aspianor yang merupakan anggota kelompok tani “Karya Membangun Dua” dalam wawancara menyampaikan bahwa program *food estate* diketahuinya dari Babinsa, dan juga mendapatkan saluran bantuan, berikut yang disampaikan:

“Mengetahui dari Babinsa, Koramil, mereka tentara itu yang mengerjakannya di Catur (wilayah desa lain), wilayah Handil Perwira sudah ada lahan, cuman dikerjakan, tahun 2020. *food estate* ini tidak tahu, pas pas saja. Bantuan Pemerintah untuk Ketahanan pangan, membagikan bantuan pupuk dan bibit dengan harapan bisa panen 2 kali 1 tahun. kalau kami dapat pupuk dan kapur itu 6 karung isinya 50 kg rasanya, kalau pupuknya itu daun hijau 2 karung isinya 50 kg per anggota, kalau kelompok kami kan dibagi kemaren. Kalau bibit hanya sebagian saja, karena mencoba 2020”

Dari pernyataan-pernyataan diatas yang disampaikan oleh ketua kelompok tani dan anggota kelompok tani yang notabene adalah masyarakat petani, dapat diketahui bahwa interaksi yang muncul

antara negara dan masyarakat disebabkan oleh bantuan program *food estate*. Pada dasarnya tidak ada penolakan yang dilakukan oleh petani terhadap program yang diinisiasi oleh pemerintah. Seperti yang disampaikan oleh Arif Rahman, salah satu petani yang mengikuti program *food estate*, dirinya menyatakan bahwa:

“supaya menambah penghasilan karena dari petani sendiri kegiatan tanam padi hanya dilakukan satu tahun sekali, dengan adanya program *food estate* bisa dilakukan dua kali dalam satu tahun”.

Senada dengan yang disampaikan oleh Juan Baru melalui wawancara via telepon tanggal 9 Desember 2022, ia menyatakan bahwa

“tawaran yang ia ambil untuk mencoba program *food estate* membuat ia merasa terbantu karena adanya bantuan alat pengolah tanah berupa handtractor, bantuan kapur yang sangat dibutuhkan karena dapat mengatasi tingkat keasaman kadar air serta bantuan obat-obatan dan pupuk, dan itu mengurangi tanggungan yang harus dikeluarkan”.

Selaras dengan Juan Baru dan Arif Rahman, Rohadipun menyampaikan dukungannya terhadap program *food estate*, dikarenakan membantu meringankan beban petani, berikut penjelasannya:

“memang bagus adanya program *food estate* dari pemerintah karena memberi bantuan, pupuk, kapur, bibit padi kepada kami petani sehingga meringankan beban”

Berlandaskan pada apa yang dipaparkan, dapat dilihat bahawasanya

petani kooperatif menjalankan program strategi nasional tersebut karena terdapat beberapa keuntungan yang ditawarkan dengan meringankan biaya produksi melalui bantuan pupuk, bibit, obat-obatan serta kapur. Harapannya tentu terjadi peningkatan produksi yang berimbas pada kesejahteraan yang lebih baik. Tidak ada penolakan dari masyarakat terhadap program food estate ini.

## 2. Gangguan Dalam Interaksi Antara Negara Dan Masyarakat Dalam Program Food Estate

Tadi disampaikan bahwa dalam Negara diwakili oleh Kementerian pertanian dan instansi vertikal dibawahnya, khususnya dalam program ini adalah penyuluh menjadi aktor yang berkomunikasi dan berinteraksi serta melakukan kontak dengan masyarakat yang dalam hal ini adalah petani. Dalam konteks ini, interaksi dan hubungan timbal balik atau interdependensi harusnya dapat terjadi dengan maksimal sehingga tujuan dari rasionalitas instrument dalam hal ini adalah mencapai pertambahan produksi yang semula 1 tahun sekali menjadi 2 kali dalam setahun.

Penyuluh berperan dalam mengkomunikasikan program pemerintah, mentransfer pengetahuan dan *problem solver* bagi masalah yang dihadapi oleh para petani. Sementara ini petani memainkan peran sebagai objek yang melaksanakan program tersebut. Suatu interaksi mensyaratkan adanya komunikasi, dan tidak menutup kemungkinan terjadinya gangguan komunikasi, sehingga dapat merusak interaksi. Berdasarkan data yang diperoleh, selama ini komunikasi yang dilakukan penyuluh dalam bentuk sosialisasi dan disampaikan kepada

kelompok tani, dengan anggapan menjadi “penyambung lidah” terhadap anggotanya. Abdul Mutolib mengatakan bahwa “sosialisasi yang dilakukan biasanya diberikan kepada ketua kelompok tani, biasanya tentang cara menanam, dan penjelasan tentang hama maupun proses pengairan.”

Tanggapan berbeda disampaikan oleh Aspiantor, ia menyampaikan dalam wawancara bahwa :

“...soalnya mereka PPL ini jarang turun kelapangan, cara pengelolaan seperti apa, itu tidak pernah gitu, jadi hanya sosialisai saja di Kantor-kantor saja tidak mau kelapangan, jarang kelapangan itu, paling hanya foto-foto itu saja, bagaimana mau bisa. Turun kelapangan nya ya foto, menegur masyarakat ini kan bagaimana menanam nya. tanah tinggi itukan jarang, musim beginikan habis rata air nya. Jenis tanahnya sepertinya gambut, kalau musim seperti ini ni, tidak ada lagi tanah kering nya. PPL nya kurang bisa membantu mengatasi solusi dari tidak ada irigasi nya, mengelola tanah, cara membenahi. PPL ini paling mensosialisai cara mengusir hama, kena pendek pertumbuhan padinya juga, benih nya tidak mau masak, cuman batang nya besar saja, cuman pendek-pendek. Solusi dari PPL itu mebakar lahan, kalau padi nya sudah habis, jadi disuruhnya membakar, supaya hama nya habis, tapi kan kami disini tidak mau membakar, soalnya kalau dibakar tanah nya ini jadi asam. Jadi tidak berani dibakar, soalnya ada peraturan daerah juga, dilarang membakar lahan, jadi tidak berani juga, kan kalau dibakarkan karena ada hama berarti hama nya habis

baru ditanam lagi dari PPL aja yang menyuruh.”

Ia menegaskan lagi bahwa :

“...Mungkin penyuluhan ini food estate ini tidak ada, bagaimana cara menanam nya, benih unggul, seharusnya mereka PPL ini memberikan solusi bagaimana cara menanam bibit unggul dari food estate ini dari cara penanaman dan pembibitan, harusnya ada seperti itu, cuman dikasih aja, disuruh nanam, pengelolaannya tidak tahu, ya percuma. Karena itu yang utama, pengelolaan.”

Perbedaan tanggapan yang diberikan oleh informan menyadarkan bahwa dalam setiap interaksi akan menimbulkan dampak yang dilahirkan oleh setiap komunikasi. Penafsiran yang berbeda serta pesan atau informasi tidak tersampaikan, serta tidak mampu memberikan pemecahan masalah membuat masyarakat menjadi *underestimated* terhadap satu actor tersebut.

Selain itu dipahami bahwa interaksi menimbulkan perubahan, tanpa terkecuali Perubahan yang terjadi karena interaksi yang dilakukan dalam pertanian menurut Juan Baru hanya penggunaan alat bantu bertani, yang semula menggunakan alat sederhana, sekarang lebih modern, serta pemanfaatan kapur membuat air tanah menjadi lebih tawar. Selain itu, waktu tanam menjadi berubah, karena kebiasaan yang dilakukan selama ini yaitu bertani tahunan, dengan bibit padi lokal, yang semula satu tahun sekali, menjadi dua kali dalam setahun, sehingga waktu tanam mengikuti produksi. Pernyataan tersebut didukung oleh Abdul Mutolib bahwa perubahan sejak adanya program Food Estate mengacaukan

perputaran proses menanam membeli merawat dan mendistribusikan padi, berikut yang diungkapnya:

“...karena dulu kami itu membeli pupuk disini lokal ini, sejak munculnya food estate kan pupuknya jadi kurang lagi di lokal, dan bibit pun mahal, yang kami pilih yang berkualitas, membeli padi pun juga demikian, artinya mengacaukan perputaran proses menanam membeli merawat dan mendistribusikan padi disekitar ini, khususnya bibit lokal.”

Ditambahkan oleh Suadiriansyah bahwa komunikasi melalui penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh membuat sedikit perubahan yaitu mengenai anjuran cara pemupukan, namun cara tersebut tidak efektif sebagaimana yang disampaikan oleh Suadiriansyah.

“cara pemupukan harus dikasih pupuk sebelum tanam itu aja yang dianjurkan dan hasil hampir sama saja dengan cara kami memberi pupuk setelah padinya ditanam. Tidak ada perubahan karena kami menanam padi lokal dan lebih menguasai cara menanamnya karena sudah turun temurun.”

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa interaksi yang dilakukan untuk menciptakan dinamika masyarakat tidak terlalu signifikan mempengaruhi norma atau tradisi yang berlaku, meski faktor eksternal pemicu dinamika disusupi dalam kehidupan mereka.

### **3. Gagal Panen Menjadi Pemicu Kritik Di Tengah Masyarakat**

Harapan yang tadinya dapat meningkatkan hasil produksi ternyata tidak dapat diwujudkan, bahkan lebih

ekstrem lagi bahwa yang terjadi adalah gagal panen. Program yang tadinya memiliki nilai investasi yang tinggi tapi tidak membuahkan hasil. Gagal Panen hampir merata di semua Kawasan Food Estate, tidak terkecuali Desa Anjir Sarapat Baru. Hal ini dibenarkan oleh pemerintah desa melalui pernyataan yang disampaikan oleh sekretaris desa, bahwa :

“kalau dilihat itu gagal, karena untuk lebih bagusnya untuk 1 tahun sekali, tidak cocok 2 kali setahun, di bulan Agustus atau Juli, masih tradisional, yang lebih cocok bagi masyarakat. Memang sempat dicoba juga oleh masyarakat untuk 2 kali setahun panen, sebelum program food estate juga pernah dicoba oleh penyuluh ternyata gagal juga, padahal sudah didukung oleh bantuan pupuk dan kapur, dan tidak sesuai dengan tanah di sini. kalau dibilang rugi juga tidak, karena lebih kepada bantuan seperti bibitnya, sama kapurnya, dan pupuk-pupuk nya, dan program nya dilaksanakan namun hasilnya gagal. food estatanya tetap dilakukan saja sebagai percobaan karena bantuan tadi juga bibit, kapur dan pupuk, namun sekali lagi hasilnya gagal.”

Pernyataan diatas didukung oleh Abdul mutalib sebagai petani ia menyampaikan bahwa food estate gagal. Berikut pernyataannya:

“...tahun kemarenkan gagalkan food estatanya oleh curah hujan. Sampai benih tahun (benih lokal) pun gagal panen, tiga tahun ini tidak menentu terkait pemanenan padi yang kami tanam. Terkendala akibat kondisi alam yang mempengaruhi pengairan di lahan, lalu hama yang sering menyerang bibit unggul.

Maksudnya karena gangguang hama, dan hanya sebagian kecil yang mau bertanam benih unggul (food estate), masalah bisa membuat buang-buang tenaga, karena kami sudah dua kali menanam itu gagal terus.”

“...kalau hama itu kan sebenarnya ada dibantu juga (obat), kami kerjakan itu kan sia-sia, kami semprot, bisa bertahan 1 sampai 3 hari, besoknya ada lagi, nah, soalnya kami pernah melakukannya. Dan langsung terlibat menanam. Jika melihat kondisi alam ini, tidak mungkin dan tidak sanggup, dan merasakan tidak mungkin mendapatkan hasil yang maksimal.”

Aspianor-pun memberi tanggapan bahwa food estate gagal dilaksanakan, berikut penjelasannya :

“menerima program food estate ini dari tahun 2020. Berupa pupuk dan kapur sama bibit benih R Unggul, benih yang ditanam 2 kali setahun. Pernah ditanam, hasil tidak bagus, oleh lahan tidak cocok. PPL ini datang pada saat adanya program food estate, memberikan pupuk dan benih ditahun 2020, benih itu sebagian ditanam warga ditahun 2020 sebagian tidak menanam, yang menanam tidak berhasil. Kami termasuk yang menanam, cuma dibagian depan-depan saja, cuman tidak sepenuhnya lahan itu, tidak. Soalnya kan kalau ditanam itu tu, buang tenaga, jadi dari pada buang-buang tenaga, dicoba, tapi setelah dicoba, hasilnya tidak sesuai. Bibit unggul dari penyuluh dengan merk F32. Kami dapat mencoba 2 karung menanam nya, kerja sama dengan

bapa abdul muthalip sebanyak 2 karung itu ber 4 orang, oleh karena mencoba dahulu. karena lahan nya 1 hampan saja, cuman kerjanya sama-sama olehnya percobaan juga, di Handil Nagarsari, sejauh 2 sampai 3 kilometer dari Kantor Desa ini. Ditahun 2021 rasanya ada, namun ditahun 2022 sudah tidak ada lagi, cuma ditahun 2021 itu kami tidak menanam lagi, entah diberikan , kami juga tidak tahu, kan ketua saja yang mengelolanya, oleh karena prkatek yang tahun 2020 tidak berhasil. Kalau ditahun 2022 ini, kami tidak lagi meminta, cuman kapur sama pupuk ada dikasih, ditahun 2021 ada bibit cuman tidak ditanam.”

“...tumbuh ya tumbuh, cuman tidak mau mengurai, seperti tidak ada benih, seperti dimakan hama, sebelum-sebelum tidak pernah diberitahu penyuluh atau apa, mungkin ketuanya mungkin pernah atau tidak, saya tidak tahu juga.”

Diperkuat oleh Suadiriansyah yang mengatakan bahwa food estate tidak efektif dan gagal, berikut penjelasannya:

“Tidak efektif untuk petani unggul, karena tata air tidak bisa diatur apalagi disaat musim hujan tidak ada irigrasi sering kali gagal panen, yang didapat hanya sekitar 10% saja. Permasalahannya sering terjadi gagal panen karena tingkat air disini sulit untuk diatasi tingkat keasaman dan air yang pasang surut, hama walangsangit dan tikus. Program ini gagal, bahkan hampir 40 persen petani saat ini membeli beras, ini sangat ironi.”

Sejalan dengan Arif Rahman yang mengutarakan hal yang sama bahwa :

“panen gagal, bantuan pemerintah memang membantu, namun yang paling dibutuhkan saat ini adalah pemecahan masalah untuk keasamaan air dan irigrasi, karena rata-rata lahan kita adalah sawah tadah hujan, jika hujan, akan menggenang, dan tidak bisa melakukan kontrol air.”

Sebagaimana yang disampaikan Hubermas, bahwa dalam argumentasi akan terdapat diskursus dan kritik. Kegagalan panen menjadi kritik yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya petani. Secara kontinuitas sejak program dijalankan mengalami kegagalan, sehingga memberikan dampak buruk terutama bagi kesejahteraan petani yang menggantungkan harapannya pada program tersebut. Selain itu, kritikan terhadap kelangkaan pupuk yang menjadi *primary needs* bagi petani menjadi tuntutan, pengaturan distribusi yang tidak merata serta harga yang melangit menjadi kritikan yang tidak ada habisnya dikalangan petani.

Berdasarkan data yang dikumpulkan bisa diterjemahkan bahwa sesungguhnya masyarakat membutuhkan program tersebut karena meringankan *production cost* untuk pupuk, kapur, obat-obatan hama, dan bibit. Konitum kegagalan memaksa untuk perlu adanya pengkajian secara matang dan mendalam serta mengkaji akar permasalahan dan keunikan *setting* atau konteks dimana suatu program akan dijalankan. Program food estate ini menjadi bukti bahwa ketidakmampuan dalam membaca issue, serta kemampuan melakukan *agenda setting* sampai pada tahapan implementasi program menjadi “paresis” bagi

pemerintah. “Pukul Rata” seakan menjadi tradisi yang melekat, sehingga berefek pada masyarakat.

Pemecahannya menjadi hal yang paling dibutuhkan, sehingga kegagalan yang terjadi saat ini dapat diminimalisir. Seperti pemecahan masalah terhadap pengelolaan air, pengelolaan tanah serta penanganan hama menjadi hal utama yang harus dicarikan solusi, karena tanah gambut di Kalimantan ini harus mendapatkan perlakuan yang khusus. Selain itu, perlu adanya ruang dialog berbagai pihak antara petani, penyuluh, dan lembaga riset atau universitas untuk mendapatkan solusi atas kondisi alamiah yang menjadi keunikan dari lahan pertanian, selain itu perlu ada transfer teknologi dan transfer pengetahuan dari kelompok yang kapabel, dalam konteks ini tentu dari penyuluh sebagai representasi dari negara, dan lembaga riset.

Dalam bahasa Habermas,

Rasionalitas komunikatif adalah sebuah paradigma baru yang merekonstruksi paradigma kerja teori Marxis (ortodoks) menjadi paradigma komunikasi. Rasionalitas komunikatif menawarkan pola komunikasi yang sehat menuju masyarakat komunikatif. Pola komunikasi yang sehat itu yaitu komunikasi subjek – subjek, orientasi proses emansipasi, intersubjektif, ruang dialogis, saling memahami. Untuk itu, Pemerintah dalam meluncurkan program harusnya menerapkan rasionalitas komunikatif yaitu memandang petani/ kelompok tani/ warga dalam relasi subjek-subjek, sebab petani yang memahami setting wilayah mereka sendiri, termasuk Desa Anjir Serapat Baru yang memiliki tanah gambut yang asam, banyaknya air di lahan petani karena irigasi yang tidak bagus. Pernyataan ini didukung dengan gambar ladang petani yaitu Bapak Suadiriansyah.



**Gambar 3.2** Ladang Petani Bapak Suadiriansyah  
Sumber: Dokumen Penulis



Kondisi ladang petani memang sering genangi oleh air. Permasalahan irigasi juga berdampak pada hasil panen.

Selain itu, dalam menjalankan program food estate pun harusnya terjadi pengenalan akan budaya pertanian yang sudah menjadi habituasi di Desa Anjir Serapat Baru, yaitu panen 1 tahun sekali, tetapi program food estate meminta 1 tahun dua kali panen, dan ketika program itu dijalankan ternyata hasilnya mengalami kegagalan, begitupun dengan bibit padi yang biasa ditanam oleh petani yaitu bibit/benih lokal seperti : siam, mutiara, dll. Tetapi, bibit unggul R32 yang diberikan. Apalagi petani sudah terbiasa memakan padi lokal. Menghadirkan emansipasi dari petani harusnya dilakukan pemerintah dalam ruang dialog dan ruang pemahaman tentang Desa Anjir Serapat Baru. Hal ini artinya memberikan tindakan komunikatif akan memberikan hasil program food estate yang bagus pula, sebab terjadi ruang intersubjektif antara petani dengan pemerintah.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Kesimpulan

Pertumbuhan produksi pertanian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sesungguhnya menjadi orientasi dari program strategis nasional food estate dengan nilai investasi yang fantastis ini, namun kekeliruan membaca *setting* dimana program tersebut akan diterapkan menjadi permasalahan, serta ketidakmampuan mengatasi segala potensi resiko yang menimbulkan mara, bukan hanya bagi negara, namun juga bagi masyarakat.

Belajar dari kondisi yang terjadi di tengah masyarakat Kawasan Food Estate khususnya Desa Anjir Sarapat Baru, dapat dikatakan bahwa ini sesungguhnya interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam bentuk kerjasama dengan jenis kooptasi atau jika menggunakan istilah Hubermas terjadinya rasionalitas

instrumental, karena negara dengan kekuatannya melakukan difusi sentralisasi terhadap program strategi nasional *food estate* ini. dimana ide gagasan yang diberikan oleh negara kemudian disebarluaskan dengan interaksi melalui komunikasi antara negara dan masyarakat, kemudian diadopsi sampai akhirnya mempengaruhi tata tingkah laku masyarakat. Dari situ kita bisa mengetahui bahwa kegiatan *food estate* mempengaruhi dinamika ditengah masyarakat, dalam satu waktu masyarakat menerima dan diwaktu yang lain masyarakat menolak (terjadi pengkritisan).. Masyarakat menjadi *early majority* dengan menjadi pengikut perubahan yang diinginkan dan disampaikan oleh pemerintah dengan cara melakukan persuasi melalui pemberian bantuan terhadap *primary needs* kegiatan pertanian, sehingga mempengaruhi keputusan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan *food estate*, setelah itu masyarakat yang memilih untuk terlibat dalam program kemudian menerapkan dalam kegiatannya. Namun setelah diterapkan, tidak menghasilkan sehingga masyarakat melakukan konfirmasi dengan evaluasi terhadap kegagalan panen untuk tidak meneruskan kegiatan tersebut dan kembali pada tradisi lama, tetapi berharap bantuan tetap terus diberikan.

##### 4.2. Saran

##### 4.3.

Sesungguhnya masyarakat membutuhkan program tersebut karena meringankan *production cost* untuk pupuk, kapur, obat-obatan hama, dan bibit. Konitum kegagalan memaksa untuk perlu adanya pengkajian secara matang dan mendalam serta mengkaji akar permasalahan dan keunikan *setting* atau konteks dimana suatu program akan dijalankan. Program food estate ini menjadi bukti bahwa ketidakmampuan dalam membaca issue, serta kemampuan melakukan *agenda setting* sampai pada

tahapan implementasi program menjadi “paresis” bagi pemerintah. “Pukul Rata” seakan menjadi tradisi yang melekat, sehingga berefek pada masyarakat.

Pemecahannya menjadi hal yang paling dibutuhkan, sehingga kegagalan yang terjadi saat ini dapat diminimalisir. Seperti pemecahan masalah terhadap pengelolaan air, pengelolaan tanah serta penanganan hama menjadi hal utama yang harus dicarikan solusi, karena tanah gambut di Kalimantan ini harus mendapatkan perlakuan yang khusus.

Pemerintah pun dalam meluncurkan program harusnya menerapkan rasionalitas komunikatif yaitu pola komunikasi yang sehat itu seperti komunikasi subjek – subjek (memandang petani/ kelompok tani/ warga dalam relasi subjek-subjek), orientasi proses emansipasi (menghadirkan “kehadiran” petani), intersubjektif (memahami habituasi masyarakat Desa Anjir Serapat Baru, dan petani juga memahami pemerintah melalui pendampingan secara kontinu program food estate nya), menghadirkan ruang dialogis antara berbagai pihak seperti petani, penyuluh, dan lembaga riset atau universitas untuk mendapatkan solusi atas kondisi alamiah yang menjadi keunikan dari lahan pertanian, selain itu perlu ada transfer teknologi dan transfer pengetahuan dari kelompok yang kapabel, dalam konteks ini tentu dari penyuluh sebagai representasi dari negara, dan lembaga riset.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astika, P. (2019). *Implementasi Food Estate Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakatdesa Kalampangan Kota Palangka Raya*. Palangka Raya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan
- Ekonomi Islam Program Studi Ekonomi Syari’ah.
- Ayu, K. P. (2022). Kebijakan Perubahan Lahan Dalam Pembangunan Food Estate Di Kalimantan Tengah. *Jispar, Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 24-36.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Kmmh . (2021, Juny 6). *Menilik Kebijakan Food Estate*. Retrieved From Keluarga Mahasiswa Manajemen Hutan Ugm: <https://kmmh.fkt.ugm.ac.id/2021/06/02/Mh-Pedia-Menilik-Kebijakan-Food-Estate/>
- Mustofa, Saiful. 2017. *Media Online Radikal di Indonesia dan Kematian Rasionalitas Komunikatifnya menurut Jurgen Habermas*, diakses tanggal 7 September 2022 dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/13513/6/BAB%20III.pdf>
- Nurleni, E. (2021). 1. Narasi Tentang Ketahanan Pangan Dalamprogram Food Estate Di Eks Plg Kalimantan Tengah:Dimanakah Narasi Peladang Perempuan? . *Jurnal Sosiologi*, 14-25.
- Pemerintah Desa Anjir Sarapat Baru. (2022). *Profil Desa Anjir Sarapat Baru*. Kapuas : Pemerintah Desa Anjir Sarapat Baru.
- Sekretariat Kabinet. (2022, February 13). *Program Peningkatan Penyediaan Pangan Berbasis Food Estate*. Retrieved From <https://setkab.go.id/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.